

PEMAAFAN PADA SANTRIWATI ETNIS SUNDA

Anis Nurlaela dan Elis Anisah
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
e-mail: nurlaela.anis@gmail.com

Pemaafan merupakan salah satu perilaku positif yang dianjurkan serta diajarkan oleh agama dan budaya. Perkataan maaf dan memaafkan seringkali didengar menjadi sebatas kata tanpa makna, sehingga pemberian maaf tersebut tidak diikuti dengan perbuatan dan hubungan yang kembali membaik antara orang yang menyakiti dan orang yang disakiti. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Grounded Research* dengan tujuan membangun dan mengembangkan konsep pemaafan dari perspektif santriwati beretnis Sunda. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 181 responden. Hasil penelitian memperoleh makna pemaafan yaitu suatu proses merelakan kesalahan orang lain, baik verbal maupun non verbal dengan sepenuh hati untuk berbenah diri, menjaga relasi sosial dan mengharap ridho Allah SWT. Makna dan manfaat pemaafan dalam penelitian ini terdiri dari tiga kategori yaitu: pemaafan untuk diri, pemaafan untuk orang lain dan pemaafan karena Allah.

Kata kunci: pemaafan, etnis Sunda, ridho Allah

Forgiveness is one of positive behavior that advocated and taught by religions and culture. Forgive and forgiveness often heard, said easily without meaning, not followed by action to improve the relations between someone who offended and the harmed. This research used grounded research approach. The purpose was to develop the concept of forgiveness by perspective of sundanese girl students. The total respondent number was involved 181 girls. Results of this study showed the concept of forgiveness is a process to allow others mistakes, both verbal and non-verbally by wholeheartedly to improve the self, maintaining social relationships and by hope for the blessings of Allah SWT. Meaning and benefits of forgiveness in this research consists of three categories: forgiveness for yourself, forgiveness for others and for Allah.

Keyword: forgiveness, sundanese ethnic, blessing of Allah

Manusia adalah makhluk sosial, dimana satu dengan yang lainnya saling membutuhkan. Karena hal tersebut, kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dari manusia lainnya untuk bersosialisasi. Sebuah studi yang dilakukan Larson dan Graef (1982, dalam Wisnuwardhani dan Mashoedi, 2012) yang menemukan bahwa 70 persen dari 179 remaja dan orang dewasa melakukan aktivitas bersama orang lain setidaknya dua kali dalam sehari. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan dengan orang lain merupakan aspek yang signifikan dan sangat penting bagi kehidupan seseorang.

Bersosialisasi bukanlah perkara mudah, adakalanya manusia berbuat kesalahan baik kesalahan dalam bentuk *verbal* maupun *nonverbal*, baik disengaja maupun tidak disengaja. Hal tersebut menjadi pemicu seseorang untuk kecewa dan tersakiti. Dalam bersosialisasi seseorang akan dihadapkan dengan perbedaan baik itu perbedaan pendapat, perbedaan budaya, ras, etnis, perbedaan golongan, perbedaan sifat, ketidakcocokan dan lain-lain. Perbedaan-perbedaan tersebut akan menjadi penyebab timbulnya konflik.

Memaafkan adalah salah satu upaya yang dapat memutus lingkaran kebencian, dendam, marah dan rasa pahit (Rusdi, 2011). Perkataan maaf dan memaafkan yang terlalu sering didengar menjadi hal yang lumrah sehingga hanya sebatas kata, tanpa lebih dalam memaknai kata maaf dan memaafkan tersebut, sehingga pemberian maaf tersebut tidak dibarengi dengan perbuatan dan hubungan yang kembali membaik antara orang yang menyakiti dan orang yang disakiti. Memaafkan bukan sesederhana mengatakan “aku memaafkan kamu” Augsberger (1981 dalam Worthington, 1998). Bahkan sendiri menggambarkan bahwa memaafkan sebagai salah satu hal yang tersulit dilakukan di dunia Worthington (1998).

Banyak orang memaafkan hanya sebagai ucapan kemudian melupakannya tanpa lebih jauh memaknai arti dari memaafkan tersebut. Akibatnya muncul perasaan kecewa bahkan menyesal setelah memaafkan karena orang yang sama mengulangi melakukan kesalahannya lagi. Mudahnya orang meminta maaf dan memberikan pemaafan tanpa disertai penerimaan sepenuh hati tidak sekedar *lip service* seolah-olah sudah merupakan sesuatu yang wajar bahkan pembiasaan.

Memaafkan juga diajarkan oleh budaya, budaya sebagai sekumpulan sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh sekelompok orang, yang dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya lewat bahasa atau beberapa sarana komunikasi lainnya Barnouw (1985, dalam Matsumoto, 2008). Worthington (2005) mengatakan bahwa pemaafan memiliki dimensi lintas budaya, hal ini nampak bahwa pemaafan dipahami dan di praktikan dengan cara yang berbentuk budaya. Terdapat banyak budaya di dunia, bahkan di Indonesia sendiri mempunyai berbagai macam budaya, salah satu budaya yang ada di Indonesia adalah budaya Sunda.

Suwarsih (dalam Setiawan, 1987) mengemukakan bahwa pandangan hidup orang Sunda pada dasarnya mencakup empat hal, salah satunya adalah hubungan manusia dengan masyarakat yang harmoni, kerukunan, kedamaian, dan ketentraman dalam pandangan orang Sunda tampak menduduki peringkat utama adalah urutan kebutuhan untuk hidup bersama dalam masyarakat, mengalah demi untuk memenuhi kebutuhan itu merupakan perbuatan terpuji bukan aib dalam pandangan orang Sunda, sepanjang tidak menyinggung nilai anutan atau kebenaran yang dianggapnya paling tinggi: harga diri,

kehormatan, keyakinan, dan kata (suara) hati. Keributan sedapat mungkin dihindari, lebih baik menahan diri dengan diam-diam, memendam rasa (*pundung*) daripada melawan dengan kekasaran atau adu otot, sehingga tampak dari luar seperti tak ada keberanian; perlawanan dengan kekasaran adalah pilihan yang paling akhir. Budaya Sunda juga mempunyai kekhasan untuk menjunjung tinggi sopan santun dan keramah tamahan.

Memaafkan adalah sebuah prinsip yang menyebar melalui banyak agama, bahkan hal ini tidak menuntut adanya konteks agama pada kali pertamanya (Worthington, 1998). Islam mengajarkan ummatnya untuk memaafkan kesalahan orang lain, menurut Rusdi (2011), kata maaf banyak sekali disebutkan dalam Al-Qur'an, dengan berbagai derivasi dan konteksnya. Allah juga menggunakan kata maaf dengan kata-kata yang berbeda-beda dan tentunya dengan arti, maksud dan pengertian yang berbeda pula. Semua itu pada dasarnya menunjukkan bahwa maaf memaafkan merupakan sifat yang penting dimiliki manusia. Bahkan Rasulullah pun mengajarkan tentang perilaku pemaafan dalam berinteraksi dengan orang-orang kafir sekalipun.

Apabila dimaknai secara lebih mendalam perilaku pemaafan banyak sekali manfaatnya namun terkadang masih banyak yang menggunakan kata "memaafkan" hanya sebagai perkataan belaka tidak dibarengi dengan tindakan yang mengacu kepada perilaku pemaafan yang sesungguhnya, kondisi seperti ini membuat seseorang mengabaikan perilaku pemaafan yang sesungguhnya.

Dalam kehidupan santri di pesantren, permasalahan yang umum terjadi antara lain ketidakcocokan, perilaku tidak adil, menyakiti hati, tindakan yang tidak sesuai, kurangnya saling menghargai dan saling mengerti. Selain itu, kebiasaan menggunakan hak orang lain (*ghosob*), berbohong, privasi yang terganggu dan permasalahan lainnya, perilaku yang dianggap atau dirasakan tidak adil dan menyakiti perasaan dari pihak yang didholimi, seringkali membuat merasa tidak dihargai hak-haknya, sedangkan pelaku seringkali tidak merasa dan tidak menyadari. Agar dapat mempertahankan dan menjaga hubungan interpersonal dengan orang lain, seseorang sejatinya dapat menerima kekurangan dan memaafkan kesalahan orang lain.

Menurut WordNet (1997) bahwa pemaafan dapat didefinisikan sebagai perasaan belas kasih yang mendukung kemauan untuk memaafkan atau sebagai tindakan memaafkan kesalahan (Worthington, 2005), sedangkan menurut DiBlasio (1998, dalam Worthington, 2005) telah mendefinisikan pemaafan sebagai perubahan keinginan untuk melepaskan orang dari perilaku jahat terhadap pelaku. Selain definisi yang telah disebutkan masih banyak definisi-definisi lain yang diungkapkan mengenai perilaku pemaafan oleh peneliti di bidang psikologi.

Pemaafan dalam psikologi positif didefinisikan sesuai dengan sifat-sifatnya sebagai respon, sebagai kecenderungan kepribadian, dan sebagai karakteristik dari unit-unit sosial. McCollough & Witvliet (dalam Snyder dan Lopez, 2002).

Hasil penelitian Edwards, (2002) menunjukkan hubungan yang signifikan antara konstruksi ini, yaitu menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara keyakinan agama dan kecenderungan untuk memaafkan. Islam mengajarkan tentang

pemaafan. Hal ini ditinjau dari ayat-ayat suci Al-Qur'an yang membahas tentang pemaafan salah satunya dalam surat An Nisa 149:

Jika kamu menyatakan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Kuasa.(QS An Nisa 4:149).

Memaafkan ditinjau dari tafsir Al-qurthubi bahwa memaafkan itu Sunnah dan sangat dianjurkan, memaafkan merupakan salah satu sifat Allah dengan disertai kemampuan untuk *intiqaom* atau balas dendam. Memaafkan juga merupakan salah satu ibadah yang *a'dzom* artinya ibadah yang agung juga merupakan jihad, jihad memerangi diri seperti hadist berikut, Rasulullah SAW bersabda :

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

"Seorang yang kuat bukanlah seorang yang kuat (bergulat), namun seorang yang kuat adalah orang yang dapat mengendalikan dirinya ketika marah." (HR Bukhori)

Worthington (2005) mengatakan bahwa keragaman budaya juga berarti merupakan kelompok orang yang berbeda akan mempunyai pendekatan dan perubahan alat budaya untuk memaafkan dengan cara yang berbeda pula. Pemaafan adalah kategori yang tersedia dalam budaya yang orang-orang mengasosiasikan dengan sikap dan perilaku yang didefinisikan secara luas, yang seringkali termasuk memaklumi atau memberi pengertian baru terhadap tindakan masa lalu, mengatasi kemarahan atau rasa bersalah, mendapatkan perasaan penyucian atau keutuhan, dan mampu memikirkan atau berinteraksi dengan orang yang menyinggung atau merugikan dengan cara yang baru (Worthington, 2005).

Orang yang beretnis Sunda suka menghindari konflik, hal ini diungkapkan dari hasil penelitian Warnaen (1987) bahwa ketentraman hidup tampaknya merupakan motif utama dalam hidup bermasyarakat menurut pandangan hidup orang Sunda, orang Sunda tidak menyukai konflik demi kerukunan hidup orang Sunda harus berlaku *lantip dan surti, hade tata hade basa*, jangan angkuh, jangan iri, *harus someah hade ka semah*.

Berdasarkan pemaparan tersebut, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut bagaimana makna memaafkan pada santriwati yang beretnis Sunda di pondok pesantren X.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan *grounded research*, yaitu suatu metode penelitian yang mendasarkan diri kepada fakta dan menggunakan analisis perbandingan bertujuan untuk mengadakan generalisasi empiris, menetapkan konsep-konsep, membuktikan teori, dan mengembangkan teori di mana pengumpulan data dan analisis data berjalan pada waktu yang bersamaan dan penelitian ini juga bertujuan untuk menspesifikasikan konsep (Nazir, 2005). Berdasarkan tujuannya, penelitian ini dinamakan penelitian eksploratif dimana peneliti ingin menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu (Arikunto, 2010).

Subjek Penelitian

Responden pada penelitian ini adalah mahasiswi yang berstatus santriwati di pondok pesantren X dan beretnis Sunda dengan jumlah 181 responden. Pertimbangan dalam pemilihan responden adalah sebagai berikut :

1. Santriwati pondok pesantren X, dengan pertimbangan bahwa santriwati yang menjadi responden mendapat pengetahuan agama setiap harinya termasuk salah satunya pengetahuan tentang pemaafan.
2. Santriwati yang menetap di asrama, dengan pertimbangan bahwa santriwati yang menetap di asrama lebih banyak berinteraksi dengan santriwati lainnya sehingga lebih memiliki peluang untuk mengalami perilaku pemaafan.
3. Santriwati yang beretnis Sunda, dimana orang yang beretnis Sunda memiliki landasan dalam bersikap “*silih asih, silih asah, silih asuh*” artinya harus saling mengasihi, saling mengasah atau mengajari, dan saling mengasuh sehingga tercipta suasana kehidupan masyarakat yang diwarnai keakraban, kerukunan, kedamaian, ketentraman dan kekeluargaan (Suryani, 2011).

Variabel Penelitian

Aspek psikologis dalam penelitian ini adalah pemaafan dimana dalam penelitian ini menggunakan definisi pemaafan dari Worthington sebagai teori pengiring yaitu *forgiving is an attempt to shift from a life devote to avoiding further pain and the memory of injustice to one dedicates to pursuing peace* (Worthington, 1998). Memaafkan merupakan sebuah upaya untuk beralih agar terhindar dari perasaan sakit dan ingatan tentang ketidakadilan, terhadap seseorang untuk mencapai kedamaian (Worthington, 1998).

Prosedur dan Analisa Data

Langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan penelitian ini meliputi tahap pertama adalah pengumpulan data melalui angket dengan pertanyaan terbuka (*open question*) yang disebar kepada seluruh santriwati, yang kemudian dipilih hanya pada santri beretnis Sunda sebagai subyek penelitian. Pertanyaan pada angket meliputi apa makna memaafkan, apa manfaat memaafkan dan apa kerugian memaafkan. Berikutnya melakukan wawancara mendalam (*in depth interview*) untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan menyeluruh dari sekitar 30 santriwati. Untuk melengkapi data digunakan pula catatan lapangan yang diperoleh dari observasi partisipatif selama peneliti berinteraksi langsung dengan para santriwati.

Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data melalui pengkodean. Tahapan proses analisis data *grounded theory* menurut Creswell (dalam Herdiansyah, 2012) meliputi *open coding* (kegiatan memberi nama, mengkategorisasikan fenomena yang diteliti melalui proses penelaahan dan dilakukan secara teliti serta mendetail dengan tujuan untuk menemukan kategorisasi fenomena yang diteliti), *axial coding* (prosedur yang diarahkan untuk melihat keterkaitan antara kategori-kategori yang dihasilkan melalui *open coding*), *selective coding* (proses untuk menyeleksi kategori pokok, kemudian secara sistematis menghubungkannya dengan kategori-kategori yang lain),

dan conditional matrix (hasil akhir dari keempat proses yakni sebuah teori yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan satu fenomena yang mendasari).

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini mengidentifikasi tiga tema pemaafan baik berkaitan dengan makna maupun manfaatnya yaitu meliputi pemaafan untuk diri, pemaafan untuk orang lain dan pemaafan karena Allah.

Makna pemaafan untuk diri sendiri, antara lain berkaitan dengan menerima dan memahami kesalahan orang lain. Respon terkait aspek tersebut diwakili dengan mengikhlaskan dengan lapang dada atas apa-apa yang menjadi kesalahan orang lain terhadap kita dan memakluminya, serta merelakan segala sesuatu perbuatan dan kesalahan orang lain. Bentuk rasa berjiwa besar terhadap kesalahan/kekhilafan orang lain melalui kemauan untuk memahami dan mengerti seseorang dan perilakunya terhadap diri meskipun menyakitkan.

Makna memaafkan untuk diri juga diantaranya bahwa memaafkan sebagai wadah untuk mengendalikan diri dan memperbaiki diri. Respon yang menunjukkan aspek tersebut adalah dengan memaafkan kita lebih bisa untuk mendewasakan diri serta menjadikan diri sendiri menjadi insan yang lebih baik.

Makna terakhir dari memaafkan untuk diri sendiri adalah bahwa memaafkan berarti melepaskan ketegangan dan tekanan. Respon yang mewakilinya antara lain mengikhlaskan atau membebaskan segala sesuatu unek-unek yang ada di dalam hati, melapangkan dada dari ganjalan-ganjalan yang dirasakan saat berinteraksi serta membuat hati menjadi lega, meskipun untuk melakukannya bukanlah hal mudah.

Pada makna pemaafan untuk orang lain, indikator yang disampaikan oleh responden antara lain memperbaiki hubungan dan memberikan kesempatan kepada orang lain. Berkaitan dengan memperbaiki hubungan, responden menyatakan bahwa memaafkan adalah sebuah sikap yang baik, yang akan menyambung kembali tali persaudaraan yang hampir atau telah putus, mempertahankan persaudaraan (khususnya sesama muslim) serta memaafkan dianggap sebagai aktivitas sosial untuk memperbaiki hubungan antar manusia.

Sedangkan terkait dengan memberikan kesempatan kepada orang lain, respon yang diberirkan antara lain memberikan kesempatan kepada orang yang meminta maaf agar dapat memperbaiki kesalahan dan merasa damai. Memaafkan juga memiliki makna kebaikan untuk kedua belah pihak yakni saling mentolerir bahwa manusia tidak selalu benar dan saling mengikhlaskan kesalahan satu sama lain.

Makna pemaafan karena Allah pada kategori ini dilandasi oleh beberapa alasan antara lain karena Allah Maha Pemaaf, karena pemaafan adalah akhlak terpuji serta memperoleh pahala dari Allah SWT. Pada kategori ini landasan religius menjadi lebih dirasakan oleh responden antara lain diwakili dengan pernyataan bahwa Allah maha memaafkan semua kesalahan, apalagi manusia yang hanya makhluknya. Selain itu, ajaran Islam mengajarkan memaafkan adalah akhlak terpuji yang tidak semua orang

mampu melakukannya. Memaafkan juga diyakini memberikan pahala karena Allah memerintahkan manusia untuk saling memaafkan/menjadi orang yang pemaaf atas kesalahan yang orang lain lakukan kepada kita.

Responden mengatakan bahwa memaafkan memberikan berbagai dampak positif untuk diri (orang yang memberikan maaf) antara lain kemarahan mereda, mengurangi stress (*release tension*), melatih kesabaran sehingga tekanan darah menjadi normal, membersihkan hati, hidup lebih nyaman dan damai, mengurangi resiko serangan jantung dan stress karena tidak ada dendam dan amarah, mengembalikan pikiran positif, menyehatkan fisik dan rohani. Selain itu dengan memberikan maaf membuat anggapan sebagai pribadi yang damai sehingga memiliki teman lebih banyak. Selain itu, pemaafan juga memberi manfaat dalam melatih diri untuk lebih berbesar hati, menghormati orang lain, mendewasakan diri, menjauhi permusuhan serta mengasah berpikir positif

Berdasarkan respon yang terkumpul dalam penelitian ini, berbagai kategori respon berkaitan dengan manfaat untuk orang lain dari pemaafan antara lain memperbaiki hubungan, memberikan kesempatan untuk orang lain menjadi lebih baik, dan meningkatkan jumlah serta kualitas relasi. Pemaafan memperbaiki hubungan antara lain diindikasikan dengan pemaafan menjaga terjalinnya *ukhuwah* dan silaturahmi, hati menjadi damai karena tidak ada permusuhan. Berkaitan dengan kesempatan bagi orang lain khususnya yang melakukan kesalahan, pemaafan menjalin kembali keakraban dan kekerabatan karena tidak ada rasa yang membuat risih/menghalangi hubungan, memberikan ketenangan bagi yang meminta maaf, serta memberi kesempatan kepada orang yang berbuat salah untuk memperbaiki perilakunya. Diyakini oleh responden bahwa pemaafan juga membuat pihak/orang lain menjadi mau berhubungan dengan kita sehingga menambah relasi/teman serta memperkuat kualitas hubungan baik dengan pihak yang meminta maaf maupun dengan orang lain.

Sebagaimana yang diungkapkan responden, manfaat memaafkan karena Allah adalah sebagai berikut: (1) Mendapat kebarokahan dari Allah, mendapat pahala dari Alla; (2) Menghapus dosa; (3) Pasti dicintai oleh Allah; dan (4) Suatu akhlak terpuji sebagai rangka untuk mencari ridho Allah.

Respon terhadap pertanyaan mengenai kerugian pemaafan juga muncul dalam beberapa respon berikut meskipun dalam jumlah yang tidak cukup banyak, antara lain: (1) merasa bahwa diri ini kalah dari orang lain, bahkan lemah dihadapan orang yang bersalah terhadap saya; (2) menuntut harus banyak bersabar meskipun hal itu sulit; (3) menerima perlakuan (negatif) dari orang yang telah menyakiti kita; (4) orang yang dimaafkan terkadang tidak introspeksi/ tidak memperbaiki kesempatan (disia-siakan); (5) Sebagai orang kadang kadar keihklasannya masih rendah, terkadang jika “memaafkan” dilakukan terus menerus, khususnya terhadap kesalahan yang sama, malah menimbulkan penyakit-penyakit hati (kekesalan/amarah cape hati dll); (6) Sangat mungkin orang yang menyakiti berbuat salah untuk kesekian kalinya; (7) Membuat kita mudah dibohongi orang lain; (8) Membuat kita berpotensi mendapatkan kekecewaan yang kedua kalinya, mudah memaafkan membuat kita gampang tertindas; (9) hati menjadi tidak damai, pusing dan ribet sendiri, merasa gelisah; dan (10) Orang yang dimaafkan mungkin lebih merasa sombong.

DISKUSI

Berdasarkan analisis data yang dilakukan diperoleh makna, manfaat dan kerugian dari pemaafan menurut responden penelitian sebagai berikut: ditinjau dari maknanya, menurut responden dalam penelitian ini pemaafan berarti “*proses merelakan kesalahan orang lain baik verbal maupun nonverbal dengan sepenuh hati untuk berbenah diri, menjaga relasi sosial dan proses memaafkan karena mengharap ridho Allah*”. Worthington (1998) menyatakan pemaafan merupakan sebuah usaha untuk mengalihkan kehidupan dari perasaan sakit yang lebih jauh dan ingatan akan ketidakadilan yang salah satunya didedikasikan untuk mengejar perdamaian. Jika disimpulkan dari definisi Worthington, ia mengungkapkan bahwa pemaafan berupa usaha untuk diri dan untuk orang lain yaitu usaha untuk mengalihkan perasaan sakit dan mengejar perdamaian. Berbeda dalam penelitian ini, menurut responden perilaku pemaafan bukan hanya untuk diri dan untuk orang lain saja, namun perilaku pemaafan dilakukan karena Allah, dengan melakukan perilaku pemaafan karena mengharap ridho Allah, mengharap pahala Allah dan akan merasa disayang oleh Allah karena memaafkan merupakan salah satu sifat Allah.

Mengikhlaskan kesalahan orang lain dan mengharap ridho Allah adalah sebuah hal yang tidak mudah untuk diaplikasikan bagi sebagian orang, ketika manusia hanya ingin mengharap ridho Allah, artinya manusia tersebut melakukan segala aktivitas kehidupan hanya untuk Allah, namun melakukan hal tersebut tidaklah mudah, responden pun menyadari akan hal tersebut dan responden mengungkapkan bahwa perilaku pemaafan dengan mengikhlaskan kesalahan orang lain dan hanya mengharap ridho Allah sebagai proses pembelajaran untuk diri bukan hal yang sudah dilakukan oleh responden secara totalitas.

Ditinjau dari makna pemaafan menurut responden dalam penelitian ini terdiri dari tiga kategori yaitu: pemaafan untuk diri, pemaafan untuk orang lain dan pemaafan karena Allah. Worthington (2005) mengatakan bahwa pemaafan memiliki dimensi lintas budaya, hal ini nampak bahwa pemaafan dipahami dan dipraktikan dengan cara yang berbentuk budaya. Perilaku pemaafan juga responden dapatkan dari orang tua dan lingkungannya, dimana orang tua dari responden penelitian ini merupakan orang yang beretnis Sunda dan lingkungan santriwati pun lingkungan Sunda. Hal ini juga didukung oleh pandangan hidup orang Sunda yang cenderung untuk menghindari konflik hal ini diungkap oleh Warnaen dkk, (1987, hal, 209) bahwa ketentraman hidup tampaknya merupakan motif utama dalam hidup bermasyarakat menurut pandangan hidup orang Sunda, orang Sunda tidak menyukai konflik demi kerukunan hidup, orang Sunda harus berlaku *lantip dan surti, ahrus hade tata hade basa jangan angkuh, jangan iri, harus someah hade ka semah*.

Budaya dan agama tidak dapat dipisahkan, menurut Koentjaraningrat (2002, hal.318), Sistem kekerabatan orang Sunda dipengaruhi oleh nilai yang diajarkan budaya yang diteruskan secara turun temurun dan oleh ajaran agama Islam, karena agama Islam telah lama dipeluk oleh orang Sunda, maka susah kiranya untuk memisahkan mana adat dan mana agama, dan biasanya kedua unsur itu terjalin erat menjadi adat kebiasaan dan kebudayaan orang sunda. Karena hal tersebut dalam penelitian ini tidak dapat terlihat jelas bagaimana budaya berkontribusi untuk perilaku pemaafan baik dari data pertanyaan terbuka maupun dari data wawancara.

Hal ini dapat dilihat dari beberapa ungkapan responden yang mengatakan bahwa Allah dan agama berkontribusi besar dalam perilaku pemaafan yang dilakukan oleh responden. Ditinjau dari manfaat memaafkan, responden mengemukakan bahwa manfaat memaafkan yaitu terbagi menjadi tiga kategori yaitu: (1) Manfaat pemaafan untuk diri yang dapat dirasakan langsung baik oleh fisik maupun psikis. Untuk fisik yaitu berupa tekanan darah yang tadinya naik menjadi normal, dan menghindari hal yang dapat merusak organ tubuh kembali dan manfaat untuk psikis diantaranya berupa perasaan lega, tenang, jauh dari stress, menumbuhkan kedamaian dan kebahagiaan; (2) Manfaat pemaafan untuk orang lain, yaitu memiliki berupa pembelajaran untuk memperbaiki kesalahannya, memperbaiki hubungan, agar terjalin silaturahmi yang lebih erat; dan (3) Manfaat pemaafan dari Allah yaitu berupa kifarat dosa, keberkahan dari Allah, pahala dari Allah, ada pula yang berkeyakinan bahwa karena pemaafan merupakan anjuran dari Allah sudah tentu banyak manfaatnya selain itu responden merasakan bahwa pemaafan sebagai rangka atau wadah untuk mencari ridho Allah, untuk ibadah, dan dicintai Allah.

Webb (tanpa tahun) mengatakan bahwa pemaafan bisa menjadi alat yang berguna dalam proses penyembuhan. Witvliet, Ludwig, dan Van der Laan (2001) mengungkapkan bahwa Manfaat potensialnya diduga terletak di empat bidang: kesehatan fisik, mental, relasional, dan spiritual Worthington (2005).

1. Kesehatan fisik: pemaafan dapat mempengaruhi kesehatan fisik manusia, tidak memaafkan akan membuat orang stress dan merasa dimusuhi terlalu lama.
2. Kesehatan mental: pemaafan dan tidak memaafkan dapat mempengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan, hal ini terbukti tampak jelas orang yang tidak melakukan pemaafan lebih pemaarah dan depresi
3. Kesehatan relasional: kualitas interaksi, kualitas komunikasi dan kualitas hubungan sebelum terjadi pertikaian diharapkan dapat mempengaruhi pemberian maaf seseorang, orang yang memaafkan dan orang yang tidak memaafkan akan berhubungan dengan kesehatan seseorang dalam berelas
4. Kesehatan spiritual: pemaafan selalu dikaitkan dengan agama. Seorang kristiani mengasosiasikan orang yang melakukan perilaku pemaafan itu dekat dengan Tuhan atau teshuvah dalam Yahudi. Orang yang melakukan pemaafan akan lebih damai, mempunyai pandangan hidup yang harmonis.

Berbeda dengan pendapat para ahli yang sudah disebutkan, responden lebih banyak merasakan manfaat dari memaafkan berupa pahala dari Allah SWT padahal, pahala tersebut sifatnya tidak terlihat namun responden mengemukakan bahwa manfaat pemaafan adalah mengharap pahala dari Allah, hal ini senada dengan santriwati yang tinggal di pondok yang setiap harinya mendapat penguatan positif berupa pengetahuan tentang agama salah satunya pengetahuan tentang pemaafan, dalam psikologi ketika seorang individu dihadapkan pada hal yang serupa terus menerus dalam hal ini dinamakan *reinforcement* yaitu penguatan. Penguatan ini akan membentuk kebiasaan walaupun responden mungkin mengetahui bahwa Allah akan memberikan pahala kepada orang yang memberikan maaf. Responden juga menjawab merasa dicintai oleh

Allah, karena Allah maha pemberi maaf sehingga merasa berlebihan jika kita sebagai hambaNya tidak memaafkan. Hal tersebut terungkap dalam beberapa jawaban dari responden. Ditinjau dari kerugiannya perilaku pemaafan terdapat satu tema yaitu kerugian pemaafan untuk diri dikhawatirkan pelaku mengulangi kesalahannya lagi dan dikhawatirkan pemaafan yang diberikan tidak memberikan efek jera terhadap pelaku. Sebagian besar responden yang lainnya mengatakan bahwa tidak ada kerugian dalam pemaafan.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Responden dalam penelitian ini menyimpulkan pemaafan sebagai "*proses merelakan kesalahan orang lain baik verbal maupun nonverbal dengan sepenuh hati untuk berbenah diri, menjaga relasi sosial dan proses memaafkan karena mengharap ridho Allah*. jika dikategorikan makna pemaafan menurut responden dalam penelitian ini terdiri dari tiga kategori yaitu: pemaafan untuk diri, pemaafan untuk orang lain dan pemaafan karena Allah

Sedangkan manfaat dari pemaafan terdapat tiga kategori juga yaitu pemaafan untuk diri, pemaafan untuk orang lain dan pemaafan karena Allah dan kerugian dari pemaafan adalah terdapat satu kategori yaitu kerugian pemaafan untuk diri.

Penelitian ini tidak akan lepas dari kekurangan-kekurangan dan kesalahan serta diharapkan kekurangan dan kesalahan ini jangan sampai terulang kembali, dalam hal ini peneliti merekomendasikan beberapa saran-saran sebagai bahan untuk melakukan penelitian selanjutnya. Saran yang diajukan peneliti berdasarkan hasil penelitian untuk penelitian selanjutnya yaitu: (1) Penelitian dilakukan kepada responden yang memiliki budaya Sunda yang khas contohnya seperti di kampung gajah atau wilayah-wilayah sunda lainnya yang sarat akan nilai nilai budaya; (2) Penelitian diharapkan fokus pada satu aspek budaya saja tidak dibarengi dengan agama atau sebaliknya sehingga tidak menimbulkan bias. Contohnya jika agama maka dilakukan di pesantren kalau budaya contk dirioh budaya-budaya lainnya seperti budaya batak, melayu maupun budaya lainnya; (3) Peneliti melakukan wawancara lebih mendalam, agar kaya dengan data dan tergali lebih jauh; (4) Jumlah responden yang lebih banyak agar dapat memperoleh data yang kaya dan memadai; (5) Waktu yang lebih lama agar dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik; serta (6) *Literature* Sunda yang lebih banyak agar peneliti dapat kaya dengan pengetahuan tentang budaya ke-Sundaan.

REFERENSI

Al-Quran

Al-Qurthubi, I & Muhammad, A.A. (tanpa tahun). *Tafsir Al-Qurthubi*. Maktabah Iman.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Edwards, L.M. (2002). A Positive Relationship Between Religious Faith and Forgiveness: Faith In The Absence Of Data?. *Pastoral Psychology*, 50 (3), 147-152.
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Social*. Jakarta: Salamba Humanika.
- Koentjaraningrat.(2002). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta:Djambaran.
- Matsumono, D. (2008). *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogtakarta: Pustaka Pelajar.
- Nazir, M. (2005).*Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rusdi,(2011). *Rahasia Memaafkan bagi Kesehatan Tubuh*. Jogjakarta: Sabil.
- Setiawan, H. (1987). *Etika Sunda*.
- Snyder, C.R & Lopez, S.J. (2002) *Handbook Of Positive Psychology*. USA. Oxford University.
- Sugiyono. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, N.S, & Elis. (2011). *Ragam Pesona Budaya Sunda*.Bogor:Ghalia Indonesia.
- Warnaen, S. (1987). *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Budaya Sunda.
- Webb, R.J. (tanpa tahun). *Spiritual Factors and Adjustment in Medical Rehabilitation: Understanding Forgiveness as a Means Of Coping*. *Journal Of Applied Rehabilitation Counseling*
- Willig, C. (2008). *Introducing Qualitative Research in Psychology*. England. McGraw-Hill.
- Wisnuwardhani, D & Mashoedi, F.M. (2012).*Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Worthington Jr., E.L. (1998) *Dimensions Of Forgiveness*. London, Templeton Foundation Press, Jurnal Psikologi.
- Worthington Jr., E.L. (2005) *Handbook Of Forgiveness*. New York: Routledge.